

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologis perkataan “majelis ta'lim” berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, yaitu Majelis dan Ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan ta'lim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.¹

Majelis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” (مجلس) dan “ta'lim” (التعليم) yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan.² Salah satu arti dari majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam.³

Kata taklim sendiri berasal dari kata تعليم-يعلم-علم yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu atau ilmu pengetahuan. Arti ta'lim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata 'alama, 'allaman yang artinya, mengecap, memberi tanda. Dengan demikian arti majelis ta'lim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar, tempat berlatih dan tempat tempat menuntut ilmu.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Grafiti Press, 1990), 202.

²Ibid., 202.

³Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 2007), 5.

⁴ Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majelis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama' Islam.

Muhammad Yacub mengidentifikasi majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya, majelis ta'lim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri hingga pada waktu yang sekarang.⁵

Adapun pengertian majelis ta'lim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁶

Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa semua lembaga yang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau sidang pengajian baik yang bertempat di Masjid maupun yang lainnya, maka lembaga (organisasi) tersebut dalam kategori pengertian majelis ta'lim.

Selain itu majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena

⁵ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007), 17.

⁶ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 1984), 120.

kehadiran di majelis ta'lim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

Majelis ta'lim kehadirannya di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disatu sisi majelis ta'lim menjadi jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat akan pementapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman. Dari sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki majelis ta'lim itu sendiri, sehingga kehadirannya bisa membaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial.

Dalam majelis ta'lim tentu yang dipelajari adalah seputar bagaimana memahami ajaran Islam yang kita tahu bahwa pengertian agama Islam itu sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan jamaah untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi, maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal
- b. Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap kali sebagaimana halnya sekolah atau madrasah

⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

- c. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak) bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan agama Islam.⁸

Dari sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW meskipun tidak disebut dengan majelis ta'lim. Namun, pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam RA. Di zaman Rasulullah atau periode Mekkah dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi.⁹

Sedangkan di masa kejayaan Islam, majelis ta'lim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat ulama dan pemikir-pemikir menyebarkan hasil penemuannya, dapat dimungkinkan bahwa para ilmuwan Islam dari berbagai disiplin ilmu ketika itu menempatkan produknya pada majelis ta'lim.

Sementara itu, di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya, maka untuk Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan organisasi pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim itu sendiri yang bersifat non formal juga tumbuh lembaga lain yang lebih formal, misalnya pesantren, madrasah, sekolah dan lain-

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 203.

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 14.

lain. Dengan demikian, menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.¹⁰

2. Sejarah Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah SAW mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abi Arqam yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Di kediaman Arqam bin Abi Arqam yang juga telah masuk Islam, beliau membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.¹¹

Dilihat dari segi historis Islami, majelis ta'lim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut halaqah, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.¹²

Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-kuttab, mengajarkan baca Al-Quran, yang pada masa selanjutnya

¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 101.

¹¹ Mustafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Kehidupan Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2015), 38.

¹² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 118.

menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca Al-Quran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya.¹³

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwah. Dengan demikian, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat non formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah dan sekolah.¹⁴

Keberadaan majelis ta'lim dengan segala aktifitasnya di Indonesia dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini. Lembaga ini juga berakar dair gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan majelis ta'lim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan masyarakat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi ajaran Islam, khususnya untuk kaum ibu-ibu di semua lapisan masyarakat.¹⁵

3. Tujuan Majelis Ta'lim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdiri majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

a. Tempat Belajar dan Mengajar

¹³Ibid., 119.

¹⁴Ibid., 120.

¹⁵Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 1.

Majelis ta'lim berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam.

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah mawaddah dan warahmah.

c. Wadah Berkegiatan dan Berkreatifitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreatifitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran masyarakat dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut di dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kepada yang baik.

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhuwah dan silaturahmi antar sesama, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami.¹⁶

Sedangkan menurut Bakhtiyar Bakhaqi, tujuan majelis ta'lim ia membaginya menjadi dua yakni tujuan umum dan juga tujuan khusus. Adapun tujuan umum disini

¹⁶Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Interamasam 2009), 7.

yaitu tujuan dakwah dan pendidikan Islam. Sedangkan untuk tujuan khusus berupa penjabaran dari tujuan umum majelis ta'lim yang bisa disimpulkan sebagai gambaran pengetahuan, keterampilan, atau dalam nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta setelah selesai mengikuti program majelis ta'lim.¹⁷

Adapun menurut Tuty Alawiyah, tujuan majelis ta'lim dapat dirumuskan menjadi tempat belajar, kontak sosial dan juga mewujudkan minat sosial.¹⁸

4. Fungsi Majelis Ta'lim

Secara umum fungsi majelis ta'lim dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masa yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan masyarakat
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹⁹

Adapun menurut Sudirman Anwar, secara umum fungsi majelis ta'lim pada dasarnya sebagai berikut:

- a. Tempat shalat berjama'ah
- b. Pusat masyarakat (*community centre*)

¹⁷Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyirejo Gresik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Skripsi tidak diterbitkan, 2019), 36.

¹⁸Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1998), 78.

¹⁹Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 134.

- c. Pusat pengembangan budaya
- d. Pusat pendidikan
- e. Pusat informasi
- f. Pusat penelitian dan pengembangan
- g. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.²⁰

Sedangkan menurut Kustini, majelis ta'lim memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai wadah menyampaikan pesan kepada jamaahnya, sebagai wadah peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran berbagai pengalaman masalah keagamaan, sebagai wadah yang dapat membina keakraban diantara sesama jaamah dan sebagai wadah mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerja sama diantara umat Islam.²¹

Adapun menurut Abdul Jamil dkk, fungsi majelis ta'lim meliputi sebagai tempat belajar-mengajar, sebahai lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, pembinaan dan pengembangan serta jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahmi.²²

Dilihat dari segi tujuannya, majelis ta'lim termasuk sarana dakwah islamiyah yang secara self standing dan self disciplined mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islam sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang perananan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping

²⁰Sudirman Anwar, *Management of Student Development Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 83.

²¹Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 1.

²²Abdul Jamil Dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Direktorat Jenderal Binmasm 2012), 2.

peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme, juga sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, dan juga rangkang.²³

Fungsi tersebut sejalan dengan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama. Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal menimbulkan berbagai inisiatif dari anggota masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan eksistensi majelis ta'lim sehingga dapat menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Tuty Alawiyah fungsi majelis ta'lim yaitu pertama, tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu. Kedua, tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. Ketiga, tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. Keempat, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang mensejahterakan hidup rumah tangga.²⁴

5. Peranan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan majelis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang menjadi lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan

²⁴ Tuty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1998), 76.

tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kualitas dan kemampuan sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis ta'lim benar-benar berjalan dengan baik.

Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

Dilihat dari segi tujuannya, majelis ta'lim termasuk sarana dakwah islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia.

Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme, juga sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia. Lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga pendidikan Islam tersebut adalah lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan merupakan organisasi massa atau organisasi politik.

Secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kulaitas hidup umat Islam sesuai ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di masyarakat sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan washatan* dan menjadi teladan bagi kelompok agama lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan, sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

Dalam kaitan ini, M. Arifin mengatakan, peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan (simultan) sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.²⁵

Arti penting keberadaan majelis ta'lim adalah sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh majelis ta'lim sebagai pendidikan non formal membuat kehadiran majelis ta'lim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis ta'lim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis ta'lim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

²⁵ M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 120.

Sementara itu Mustofa menjelaskan peranan majelis ta'lim selama ini tidak terbatas. Ada beberapa pokok peranan majelis ta'lim ini, yaitu sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam berupa pengajian, majelis pemakmuran rumah ibadah, majelis pembinaan aqidah, ibadan dan akhlak, sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam.²⁶

Sedangkan Arifin, menyatakan bahwa majelis ta'lim memiliki peran untuk mengokohkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahir batin, duniawi dan ukhrawi sesuai tuntutan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan.²⁷

6. Macam-Macam Majelis Ta'lim

Majelis taklim dapat dibedakan dari segi lingkungan, kelompok social, dasar pengikat peserta, metode penyajian dan tipe kepengurusannya.

a. Ditinjau dari lingkungan jama'ahnya terdapat macam-macam tingkat, diantaranya:

1. Majelis ta'lim pinggiran. Pinggiran disini bukan berarti pinggiran kota, akan tetapi menunjukkan pemukiman lain yang umumnya di diami oleh masyarakat dengan ekonomi lemah.
2. Majelis ta'lim gedongan. Terdapat di daerah elit dimana penduduknya dianggap kaya dan terpelajar.
3. Majelis ta'lim kantoran. Diselenggarakan oleh karyawan suatu kantor atau perusahaan yang mempunyai ikatan yang sangat erat dengan kebijaksanaan kantornya.

²⁶Mustofa, *Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam* (Jurnal Kajian Keislamana dan Kemasyarakatan, 2016), I, 3.

²⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 120.

4. Majelis ta'lim usroh, jama'ahnya remaja dengan aliran politik atau agama tertentu.
- b. Ditinjau dari kelompok sosial jama'ahnya terdapat beberapa jenis majelis ta'lim sebagai berikut:
1. Majelis ta'lim kaum bapak
 2. Majelis ta'lim kaum ibu
 3. Majelis ta'lim remaja
 4. Majelis ta'lim campuran
- c. Ditinjau dari dasar jama'ahnya, majelis ta'lim dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:
1. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu, yang pesertanya dari orang-orang yang berada di sekitar masjid atau musholla yang bersangkutan
 2. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu, yang pesertanya terdiri dari para pegawai, karyawan beserta keluarganya.
 3. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh RW atau RT tertentu, yang pesertanya terdiri dari warga RW atau RT itu sendiri
- d. Ditinjau dari metode pengajiannya terhadap majelis ta'lim
1. Majelis ta'lim yang diselenggarakan dengan metode ceramah, metode ini dilaksanakan dengan dua cara. Yaitu ceramah umum, pengajar bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan peserta pasif yaitu tinggal mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan atau diceramahkan atau yang biasa kita sebut dengan jiping (pengajian kuping). Dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.

2. Metode halaqah, yaitu pengajar membaca kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan
3. Metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai kebutuhan.²⁸

Abdul Rosyad membagi macam-macam majelis ta'lim menjadi empat yakni jami'iyah hadiyu, jami'iyah sholawat Nabi, jami'iyah qulhu, dan jami'iyah ayat kursi.²⁹

Adapun Helmawati membagi majelis ta'lim menjadi empat dilihat dari cara penyajiannya yakni majelis ta'lim yang dikelola dengan metode ceramah, majelis ta'lim yang dikelola dengan metode halaqah, majelis ta'lim yang dikelola dengan metode mudzakah, dan majelis ta'lim yang dikelola dengan metode campuran.³⁰

7. Metode Yang digunakan Majelis Ta'lim

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³¹ Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.

Dan metode-metode yang di gunakan dalam majlis ta'lim antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas, karena dianggap paling mudah dan praktis di laksanakan.³² Metode ini merupakan metode mengajar yang klasik, tetapi masih dipakai

²⁸ Reski Amaliah Mutiara Putri, *Dampak Keberadaan Majelis Taklim terhadap Kehidupan Sosial*, Skripsi tidak diterbitkan (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), 44.

²⁹ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 40.

³⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 93-94.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 147.

³² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 95.

orang dimana-mana hingga sekarang, metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Untuk pengajaran pokok bahasan keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni yang sesuai dengan materi, karena materi tauhid tidak dapat untuk diperagakan, dan sangat sukar untuk didiskusikan. Dalam keyakinan Islam wujud tuhan, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat dan seterusnya sama sekali tidak dapat digambarkan atau diperagakan (divisualkan).³³

Satu-satunya metode yang tepat untuk digunakan dalam penyajian materi tauhid adalah ceramah, penggunaan metode ceramah memerlukan kelincahan dan seni berbicara guru agama (kyai, ustadz). Disamping penyajian cerita-cerita lucu atau sedih yang proporsional (tidak berlebih/seimbang). pada akhir jam pelajaran, guru agama juga dianjurkan untuk membuka forum tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki kadar pemahaman siswa atas pokok-pokok bahasan yang telah disajikan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab atau sebaliknya tentang materi yang telah disampaikan.³⁴ Metode Tanya jawab ini dilakukan pelengkap atau variasi dari metode ceramah, atau sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan, selingan dalam pembicaraan, untuk merangsang anak didik (jamaah) agar perhatiannya tercurah pada masalah yang sedang dibicarakan, dan untuk mengarahkan pada proses berpikir. Oleh karena itu dapat dikatakan metode Tanya jawab hanya sebagai pelengkap atau

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 205.

³⁴ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineq Cipta, 2001), 5.

penopang pada materi ceramah, apalagi pada majelis ta'lim yang materinya tentang tauhid, ataupun dimensi materi yang lain.

8. Materi Majelis Ta'lim

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran Islam luas sekali, meliputi segala aspek kehidupan.

a. Tauhid

Tauhid adalah pondasi Islam, karena tauhid ini berisi tentang pengajaran keimanan yang meliputi rukun Iman yang keenam, serta ajaran untuk meng-Esakan Allah SWT. Ajaran tauhid dapat diperluas lagi dengan manifestasi rukun iman, yakni dengan cara mengamalkan ajaran tauhid yang tampak dalam nilai dan sikap hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak sekedar mengetahuinya saja.

b. Fiqih

Pengajaran fiqih mencakup dua bidang yaitu fiqih ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah, haji, memenuhi nadzar dan membayar kafarah terhadap pelanggaran sumpah dan kedua fiqih muamalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahasa mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah-masalah ubudiyah, seperti

ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka, jinayah dan lain-lain.

c. Tafsir Al-Quran

Pelajaran tafsir sangat menunjang pelajaran-pelajaran yang lain, sebab ayat-ayat Al-Qur'an berisi tentang ajaran tauhid, hukum, akhlak dan pengetahuan umum.

d. Hadits

Hadits merupakan sabda Rasulullah yang berisikan hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, hukum, akhlak dan pengetahuan umum. Dalam penyampaiannya harus disesuaikan dengan masalah pelajaran yang sedang dibahas.

e. Akhlak

Pelajaran akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia kepada manusia lainnya dan akhlak manusia kepada lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini dapat digolongkan menjadi dua yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah (akhlak terpuji dan akhlak yang tercela).

f. Tarikh

Pelajaran tarikh bertujuan untuk menghidupkan kembali kelesuan dan semangat pasrah umat Islam sekarang ini, karena pelajaran tarikh itu menggambarkan betapa besarnya pengorbanan yang dilakukan Rasulullah dan umat-umat terdahulu dalam memperjuangkan agama Islam.

g. Bahasa Arab

Bahasa Arab dapat membantu bagi jama'ah agar dapat membaca dan memahami Al-Qur'an. Selain pelajaran-pelajaran tersebut di atas, juga diberikan materi-materi umum yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti masalah

pembinaan keluarga berencana, koperasi, krisis moral dan lain-lain. Dalam dasar-dasar ilmu dakwah, karangan Abdul Karim Zaidan dinyatakan bahwa materi-materi yang biasanya diajarkan oleh sang Ustadz meliputi aqidah, akhlak dan ibadah. Ketiga dasar ini menjadi kajian utama dalam pengajaran.³⁵

Adapun Abdul Karim, dalam penelitiannya menyebut materi majelis ta'lim diantaranya yaitu :³⁶

- a. Majelis ta'lim biasanya tidak mengajarkan sesuatu yang rutin, akan tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau yasinan dan maulidan ada juga sholat sunnah berjamaah
- b. Pada majelis ta'lim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar agama, serta belajar membaca al-Qur'an atau memperdalam ilmu fiqh
- c. Majelis ta'lim juga mengajarkan tentang ketauhidan, akhlak keseharian serta diselingi tanya jawab.

B. Kajian Tentang Perubahan Kehidupan Sosial

1. Pengertian Tentang Perubahan Kehidupan Sosial

Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan dalam masyarakat tersebut.³⁷

³⁵ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1984), 44.

³⁶ Abdul Karim, *Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok Kec. Gondokusuman Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Skripsi tidak diterbitkan, 2018), 36.

³⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 610.

Sedangkan William Ogburn menyatakan ruang lingkup perubahan sosial, mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil (fisik) maupun immaterial (non fisik) dengan menekankan pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur immaterial.³⁸

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.³⁹ Sedangkan Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial relationship atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan equilibrium hubungan sosial tersebut.⁴⁰

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsi bagi masyarakat yang bersangkutan.⁴¹

Ogburn juga mengemukakan bahwa perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materiil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial.⁴²

2. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan sosial terjadi disebabkan anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Soemardjan dan Soemardi menyatakan

³⁸ Ibid.

³⁹ Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Mc Millan, 1960), XIII, 158

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Elly M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 49.

⁴² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 262.

secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu:

a. Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri

1). Bertambah atau berkurangnya penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

2). Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

3). Pertentangan dalam masyarakat

Pertentangan dalam nilai norma-norma, politik, etnis dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas. Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat istiadat yang telah diikutinya selama ini.

4). Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Pemberontakan atau revolusi dapat merombak seluruh aspek kehidupan sampai pada hal-hal yang mendasar seperti yang terjadi pada masyarakat Inggris, Prancis dan Rusia.

b. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

- 1). Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Perubahan pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri.
- 2). Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negative yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.
- 3). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu, pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.⁴³

Menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial dapat terjadi akibat variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁴⁴

Sedangkan menurut Stzompka, perubahan sosial dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi, transaksi ekonomi, pendidikan dan sebagainya.⁴⁵

⁴³Soerjono Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 273-280.

⁴⁴Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 162.

⁴⁵Stzompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 169.

3. Faktor Pendorong Jalannya Proses Perubahan

a. Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan.

b. Sistem Pendidikan

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberi nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara alamiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif bagaimana akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak,

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai orang lain serta tidak memaksakan apa yang dianggap dirinya benar. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang dan bukan merupakan delik.

d. Sistem Terbuka Lapisan Masyarakat

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.

- e. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Di dunia ini tidak ada yang diperoleh dengan gratis. Semuanya butuh perjuangan dan pengorbanan untuk dapat mencapai hidup yang baik.⁴⁶
- f. Adanya disorganisasi dalam masyarakat, sikap mudah menerima hal-hal yang baru dan seterusnya.⁴⁷

Arif Budiman mengatakan bahwa faktor pendorong perubahan sosial yakni perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru.⁴⁸

Zuhdiyah menyebut ada dua faktor yang mendorong perubahan sosial yakni dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam diri individu, sedangkan ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor ekstern bisa berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁹

Sedangkan Abdul Kahfi menyebut agama menjadi salah satu pendorong perubahan sosial itu sendiri. Karena agama berperan dalam mempengaruhi pemikiran manusia melalui doktrin yang diajarkan kepada umatnya.⁵⁰

C. Kajian Tentang Pemahaman Keagamaan

1. Pengertian Tentang Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirka, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caramya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.⁵¹

⁴⁶Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi.*, 281-284.

⁴⁷Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama,2009), 132.

⁴⁸Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 115.

⁴⁹Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), 105.

⁵⁰Abdul Kahfi, *Peran Majelis Taklim Ar-Ridho Terhadap Perubahan Kehidupan Sosial di Kampung Karang Mulya Kelurahan Karang Mulya Kecamatan Karang Tengah Kota Tangerang* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi tidak diterbitkan, 2019), 28.

Pemahaman menurut Anas Sudjiono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.⁵²

Sudaryono mengartikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.⁵³

Adapun Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, mengeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan.⁵⁴

Sementara Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang dipahami dan kita mengerti dengan benar.⁵⁵

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Pemahaman juga pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan maupun ingatan.

2. Pengertian Agama

⁵¹Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 132.

⁵²Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 50.

⁵³Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 118.

⁵⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 843.

Elizabeth K. Nottingham, mendefinisikan agama sebagai gejala yang begitu sering terdaat di mana-mana, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.⁵⁶

Agama dalam pandangan Max Muller, sebagai suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadaiakan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini tidak ada nada agama agama yang muncul.⁵⁷

Adapun Harun Nasution, mendefinisikan agama yakni kata agama terdiri dari a berarti tidak dan gam berarti pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun yang intisarinnya adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.⁵⁸

Sedangkan menurut Abdul Aziz, ia mengartikan agama sebagai membahas segala sesuatu yang diketahui manusia, serta menghubungkan pula aktifitas empiris dan rasio, logika dan kerohanian yang menunjukkan kebenaran teologis yang bersifat mutlak atau absolut.⁵⁹

3. Pengertian Pemahaman Keagamaan

⁵⁶Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

⁵⁷Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Forum, 2014), 11.

⁵⁸Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas, 1974), 9.

⁵⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Kepribadian Muslim Pancasila) (Bandung: Sinar Baru, 2005), 1.

Pemahaman keagamaan adalah segala sesuatu yang menyangkut wawasan, pemahaman dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan masalah agama. Batasan ini didasarkan pada makna etimologi pemahaman yang berarti segala sesuatu yang dipahami, kepandaian dan keagamaan yang berarti hal-hal yang menyangkut dengan agama, berhubungan dengan agama.

Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan relegi dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agama para tasawuf.⁶⁰

Bukti-bukti itu sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Agama yang diyakini, merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, dimana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis.⁶¹ Peraturan agama dalam masyarakat penuh dengan hidup, menekankan pada hal-hal yang normatif atau menunjuk kepada hal-hal yang sebaikna dan seharusnya dilakukan.

Agama merupakan penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial, perasaan agama dan konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang menjawab kebutuhan mendasar yang dapat dipenuhi nilai-nilai duniawi dan ukhrowi.⁶²

Keselamatan dan keamanan hidup merupakan dambaan dan harapan semua makhluk hidup didunia. Setiap orang selalu berusaha keras untuk mencari dan memperoleh

⁶⁰Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 73.

⁶¹Ibid., 75.

⁶²Sri Ariyani, *Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 4.

keselamatan. Hal ini dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan agama keyakinannya. Agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia, yang diyakini merupakan jaminan yang paling utama dalam memperoleh keselamatan. Agama mengajarkan cara dan aturan yang harus dipatuhi, ditaati, dan dijalankan agar dapat memperoleh keselamatan. Apabila seseorang mematuhi dan yakin terhadap agama maka akan diberi keselamatan dan senantiasa mendapatkan perlindungan dari agama agar terhindar dari segala bentuk ancaman bahaya kehidupan.⁶³

Agama di dalam masyarakat merupakan unsur-unsur pokok untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat, suatu kelompok masyarakat akan merasa puas apabila dapat menunjukkan bahwa pertama, masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaanya sampai batas minimal, dan kedua, agama berfungsi memenuhi sebagian diantara kebutuhan-kebutuhan itu, meskipun mungkin terdapat beberapa kontradiksi dan ketidak cocokan dalam cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Peranan sosial dalam agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai- nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat.

Agama juga sebagai penentu, dimana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial

⁶³Ibid.,7.

keagamaan yang membantu mempersatukan mereka.⁶⁴ Selain itu ada juga hubungan lainnya, yaitu menjaga tatanan kehidupan. Maksudnya hubungan agama dalam kehidupan masyarakat akan membentuk kehidupan yang harmonis, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain.

Akan tetapi, di zaman sekarang ini banyak orang yang menganggap agama hanyalah sebagai simbol saja. Dalam artian seseorang hanya memeluk agama, namun tidak menjalankan segala perintah agama tersebut.

Agama Islam yang kandungan ajarannya sangat sempurna tetapi tidak berbelit-belit itu ditegakkan di atas tiga pilar utama. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Rasulullah SAW menerangkan bahwa ajaran Islam memuat tiga ajaran dasar, yaitu Iman, Ihsan, dan Islam. Ketiga ajaran ini pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁶⁵

Anwar Musadad menggambarkan padunya ketiga ajaran Islam diatas diumpamakan semisal pohon yang tumbuh teramat suburnya dengan buahnya yang sangat lebat. Pohon seperti ini jelas pohon yang berada di tanah yang subur, dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya menghujam ke segala penjuru. Turusnya tampak sehat dan kuat tak tergoyahkan oleh hembusan angin, dan rantingnya merimbun lebat dengan buah yang lezat, terasa teduh bagi siapa pun yang bernaung dibawahnya. Kalau iman semisal akarnya dan tauhid sebagai akar penunjangnya, maka Islam semisal batang, dahan dan rantingnya dan Ihsan serupa dengan buahnya.⁶⁶

⁶⁴Iis Gianti, *Masyarakat dan Budaya* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2009), 5.

⁶⁵Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), 4.

⁶⁶Ibid., 5.

Masalah iman memuat ajaran-ajaran pokok yang bertalian dengan persoalan keyakinan batin beragama, antara lain beriman secara benar kepada Allah, hari akhir, malaikat, Nabi dan Rasul-Nya, kitab suci serta taqdir dan qadla'-Nya.

Sedangkan Islam yang dimaksud merujuk pada masalah ibadah. Masalah Ibadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang hamba menghubungkan dirinya dengan Allah, bagaimana caranya mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran yang bersangkutan dengan ini antara lain thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji.

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusna dan kesucian batin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan dirinya kepada Allah, kesucian batin dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Agama Islam juga sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, peringai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji. Karena dengan akhlak yang bagus akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci mendekatkan diri kepada Allah.